

Komunikasi Interpersonal Ibu-Anak dengan Kematangan Sosial pada Anak Prasekolah

Monica Frisilia Karunia, Makmuroh Sri Rahayu, Andhita Nurul Khasanah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

monicafrisiliak@gmail.com, makmurohsrir@yahoo.com, andhita.khasanah@gmail.com

Abstract— Child development is said to be good if the child is able to complete his developmental tasks, meaning that a developmental task that appears at a certain period if successfully achieved will bring success at the next development stage. One aspect of the developmental task is the social aspect. Social maturity needs to be achieved so that children can fulfill further developmental tasks according to their age. One of the factors related to the social maturity of preschool children is effective communication with parents, especially mothers. Interpersonal communication between mother and child is face-to-face communication carried out by mother and child, in which there are cultural values or rules that are instilled in children as provisions for living a wider life. The communication that exists between mother and child will determine the achievement of maturity in children according to the stage of their developmental age, especially in the social aspect. The research objective was to see how closely the relationship between parent-child interpersonal communication and social maturity of preschool children in Batam City. The sample in this study amounted to 40 subjects. The method used is correlational. The measuring instrument used is an interpersonal communication measurement tool that has been carried out by previous researchers who refer to the interpersonal communication theory of Devito (2011) and the Vineland Social Maturity Scale (VSMS) by Doll (1965). The results of the study the relationship between mother-child interpersonal communication with the social maturity of preschool children was 0.483 with a significant p value of 0.001 ($p < 0.05$).

Keywords— *interpersonal communication, social maturity, preschool children*

Abstrak— Perkembangan anak dikatakan baik apabila anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, artinya suatu tugas perkembangan yang muncul pada periode tertentu jika berhasil dicapai akan membawa keberhasilan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek dalam tugas perkembangan adalah aspek sosial. Kematangan sosial perlu dicapai agar anak dapat memenuhi tugas perkembangan selanjutnya sesuai dengan usianya. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kematangan sosial anak usia prasekolah adalah komunikasi yang efektif dengan orang tua, khususnya ibu. Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan ibu dan anak, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai budaya atau aturan yang ditanamkan kepada anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang lebih luas. Komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak akan menentukan ketercapaian kematangan pada anak sesuai dengan tahapan usia perkembangannya, khususnya pada aspek sosial. Tujuan penelitian untuk melihat seberapa erat hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak

dengan kematangan sosial anak prasekolah di Kota Batam. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 subjek. Metode yang digunakan adalah korelasional. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur komunikasi interpersonal yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengacu pada teori komunikasi interpersonal Devito (2011) dan Vineland Social Maturity Scale (VSMS) oleh Doll (1965). Hasil dari penelitian hubungan antara komunikasi interpersonal ibu-anak dengan kematangan sosial anak prasekolah sebesar 0,483 dengan nilai signifikan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Kata Kunci— *komunikasi interpersonal, kematangan sosial, anak prasekolah*

I. PENDAHULUAN

Masa yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia, yang sangat menentukan perkembangan pada tahap berikutnya ialah pada masa anak-anak awal (Hurlock, 2006). Menurut Beichler & Snowman (2010), anak usia prasekolah yaitu anak-anak yang berusia dalam rentang 3 sampai 6 tahun. Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak diukur berdasarkan seberapa berkualitasnya komunikasi yang terjalin (Devito, 2011). Kualitas komunikasi interpersonal dapat diidentifikasi berdasarkan 5 aspek, yaitu keterbukaan (openness) yaitu ketika ibu memiliki keterbukaan dalam menyampaikan sesuatu kepada anak dan menerima sesuatu dengan senang hati dari anaknya, empati (empathy) yaitu ketika ibu dapat merasakan keadaan apa yang dirasakan oleh anak, sikap mendukung (supportiveness) yaitu ketika ibu dapat selalu mendukung segala hal positif yang diinginkan oleh anak, sikap positif (positiveness) yaitu ketika ibu dapat mendorong atau memotivasi anak dan menjalin interaksi yang efektif, serta kesetaraan (equality) yaitu ketika ibu dapat menghargai segala hal yang dimiliki oleh anak.

Doll (1965) menyatakan bahwa kematangan seseorang dapat terlihat dari perilakunya. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan pada seseorang yang telah mencapai kematangan, yaitu seseorang sudah mampu mengurus dirinya sendiri dan dapat berpartisipasi pada kegiatan atau aktivitas, sehingga perilaku tersebut mengarah pada kemandirian sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada anak usia prasekolah, perilaku yang menunjukkan kematangan sosial yang harus dicapai, antara lain seperti dapat mencuci tangan tanpa bantuan, menggunakan sendok atau garpu sendiri, bersosialisasi dengan teman sebaya, dapat memahami pembicaraan orang lain, dan lain

sebagainya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa anak prasekolah sudah dituntut untuk dapat mengurus dirinya sendiri yang mengarah pada kemandirian sesuai dengan usianya dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Kematangan sosial harus dicapai oleh anak usia prasekolah, karena jika anak usia prasekolah tidak memiliki dasar kemampuan dalam bersosialisasi pada saat berusia 6 tahun, anak cenderung akan bermasalah dalam bersosialisasi ketika ia dewasa kelak (Ladd, 2003). Menurunnya prestasi pada bidang akademik biasanya terjadi ketika seorang anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah. Beberapa kasus yang terjadi pada anak jika anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, seperti tidak naik kelas, kurang dapat berbaur atau bergaul dengan teman-temannya, serta kurang mampu berkomunikasi secara baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga dapat diartikan bahwa seorang anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, maka ia tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan dengan semestinya, serta ia mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hasil wawancara dengan 2 guru pada salah satu TK swasta di Kota Batam yaitu TK Islam Nabilah, mengatakan bahwa hampir semua ibu dari anak-anak mereka sibuk bekerja terutama ibu. Bahkan setelah pulang kegiatan TK pun, ibu mereka langsung menitipkan anak-anak mereka hingga dijemput ibunya kembali setelah selesai bekerja. Guru pun mengatakan bahwa hal ini juga mengakibatkan anak-anak menjadi anak yang pemurung, lebih sulit berbaur dengan orang lain, sulit menjalin pertemanan dengan teman sebayanya, bahkan menjadi sangat manja seperti selalu ingin dipakaikan sepatu terus menerus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan komunikasi interpersonal dengan kematangan sosial ?

II. TEORI

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio*, yang asal katanya adalah *communis* yaitu “sama” dalam arti “sama makna”, artinya suatu hal yang memiliki kesamaan makna. Keberlangsungannya komunikasi didasarkan pada kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan, sehingga memunculkan sifat yang komunikatif (Effendy, 2002). Menurut Joseph A. Devito (2011), komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah suatu proses timbal balik dengan cara mengirim pesan kemudian menerima pesan antara dua orang atau lebih. Hafied Cangara mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka. Sama halnya menurut Wiranto, yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dengan tatap muka baik secara terorganisir maupun dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dinyatakan oleh para tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa

komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka dalam rangka menyampaikan dan menerima suatu pesan merupakan pengertian dari komunikasi interpersonal.

Proses komunikasi interpersonal dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan yang dilakukan secara langsung tanpa ada perantara apapun. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan dengan melalui sarana sebagai media perantara. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara primer karena dilakukan secara langsung atau bertatap muka tanpa adanya media perantara sehingga pesan yang disampaikan dapat langsung diterjemahkan oleh penerima pesan.

Menurut David Berlo dalam *the Process of Communication*, diantara penyampai pesan dan penerima pesan harus ada hubungan interdependensi. Interdependensi yang dimaksud adalah kedua belah pihak harus saling mempengaruhi. Maka dari itu, seorang ibu dalam berkomunikasi tidak boleh hanya melihat pada kepentingan dirinya sendiri saja tetapi juga harus dapat memahami kebutuhan anak sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik.

A. Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak

Orang tua ialah dua orang yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, terutama seorang ibu. Karena ibu adalah komunikator pendidik pertama yang baik bagi anak-anak mereka. Sosok ibu adalah seseorang yang paling dekat dan paling paham segala kondisi anaknya. Ibu adalah pendidik paling pertama dan utama bagi anak-anaknya. Menurut Ahmad Syauqi, seorang pujangga Arab mengatakan Ibu adalah sekolah bagi anak-anaknya, karena dari ibulah anak dipersiapkan untuk dapat menghadapi segala urusan yang ada di lingkungan masyarakatnya. Dengan terjalannya komunikasi interpersonal antara ibu dan anak, maka didalamnya ibu akan mendidik dan membimbing anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2011), aspek komunikasi interpersonal meliputi:

1. Keterbukaan (*openess*)

Adanya interaksi secara jujur yang terjalin antara ibu dan anak akan menimbulkan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi secara tatap muka adalah sesuatu yang penting untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku pada seseorang. Maka perlu diciptakan suasana dialogis. Keterbukaan ditandai dengan ketersediaan seorang ibu dalam menerima kritik atau saran yang disampaikan oleh

anak, sehingga anak menjadi merasa diakui.

2. Empati (*empathy*)

Seorang ibu yang memiliki rasa empati akan mampu memahami setiap kondisi atau keadaan yang dirasakan oleh anaknya. Dengan memahami kondisi anak, ibu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak. Dengan empati, ibu dapat lebih mengenal anak melalui segala pengalaman, harapan, dan potensi, sehingga ibu dapat menghindari penilaian tersendiri dari sudut pandang ibu serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Empati dapat ditunjukkan secara nonverbal dengan cara: (1) melibatkan diri secara aktif melalui ekspresi wajah yang sesuai, (2) berkonsentrasi ketika mengobrol melalui kontak mata, postur tubuh, dan kedekatan fisik, (3) serta sentuhan yang pantas.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Seorang ibu mampu memberikan kasih sayang penuh dan menghargai setiap gagasan anak, anak akan merasa termotivasi (Herdiansyah Pratama, 2011).

4. Sikap positif (*positiveness*)

Dengan memberikan reward atau penghargaan atas sesuatu yang telah dicapai oleh anak, anak akan merasa disayang serta menumbuhkan komunikasi yang efektif antara ibu dan anak (Herdiansyah Pratama, 2011).

5. Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan bahwa ibu dengan anak saling menghargai, berguna, dan mendorong satu sama lain. Carl Rogers mengatakan bahwa kesetaraan diistilahkan seperti “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang tersebut.

C. Kematangan Sosial

Kematangan (*maturity*) merupakan kesiapan pada diri seseorang dalam proses perkembangan menuju kematangan atau yang lebih dikenal dengan proses menuju ke arah dewasa. Kematangan sosial juga seringkali disebut dengan istilah kedewasaan sosial. Kematangan ini berhasil dicapai jika seseorang telah memenuhi syarat berperilaku sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.

Berbagai pendapat dan definisi menjelaskan tentang kematangan sosial. Hurlock (2010) mengungkapkan bahwa kematangan sosial merupakan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dalam situasi tertentu. Chaplin (2004) mengartikan kematangan sosial merupakan suatu kebiasaan seseorang yang perlahan menjadi ciri khasnya dalam memenuhi perkembangan keterampilan. Kematangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan beraksi terhadap suatu situasi yang berbeda-beda (Goleman, 2007). Sedangkan Kartono (1995) mengatakan bahwa kematangan sosial ditandai oleh matangnya keadaan fisik dan psikis untuk memaksimalkan perkembangan hidup. (Monks, dkk, 2004) mendefinisikan kematangan sosial secara utuh diartikan sebagaimampunya seseorang dalam menyesuaikan diri. Ada beberapa aspek yang berperan terhadap kesiapan seorang anak yang dikemukakan oleh Doll (1965), antara lain:

1. **Menolong diri sendiri (*self-help general*)**, seperti makan tanpa dibantu, buang air kecil dan besar,

tidur sendiri dan lain sebagainya.

2. **Kemampuan ketika makan (*self-help eating*)**, seperti mengambil makanan tanpa dibantu, menggunakan alat makan, dan lain sebagainya.
3. **Kemampuan ketika berpakaian (*self-help dressing*)**, seperti mengancingkan baju, berpakaian sendiri tanpa dibantu, dan lain sebagainya.
4. **Mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*)**, seperti mengenal waktu, mulai mengenal uang, dan lain sebagainya.
5. **Gerak (*locomotion*)**, seperti pergi ke lingkungan tetangga tanpa diawasi, menuruni anak tangga satu per satu, dan lain sebagainya.
6. **Pekerjaan (*occupation*)**, seperti membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan, belajar menggunakan alat tulis, dan lain sebagainya.
7. **Sosialisasi (*socialization*)**, seperti bermain bersama teman sebaya, mengikuti suatu perlombaan yang menyenangkan, dan lain sebagainya.
8. **Komunikasi (*communication*)**, seperti mengobrol dengan orang-orang yang berada disekitarnya, dapat memahami pembicaraan orang lain, dan lain sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial menurut Hurlock (1991), antara lain:

1. Fisik

Fisik seorang anak mempengaruhi berperilaku, yang sehat tanpa cacat akan membuat anak lebih mampu merespon stimulus yang diberi lingkungan. Fisik yang sehat juga mempengaruhi pandangan anak terhadap dirinya, anak yang merasa berbeda disbanding teman-temannya cenderung menutup diri. Perkembangan fisik juga mempengaruhi perkembangan lain.

2. Intelektensi

Intelektensi diatas rata-rata memungkinkan anak melakukan imitasi atau stimulus pada lingkungan yang akan terinternalisasi dalam diri anak. Penelitian Oden (Monks, Knoers & Haditono, 1988) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan intelegensi yang tinggi mempunyai prestasi yang baik, lebih ulet, lebih bermotivasi untuk dapat berprestasi, kemudian anak-anak ini lebih baik dalam melakukan penyesuaian sosial, serta memiliki kondisi psikis mereka juga lebih sehat.

3. Keluarga

Keluarga merupakan perantara utama yang sangat penting dalam membantu perkembangan sosialisasi anak (Hetherington & Parke, 1999). Jika lingkungan rumah menanamkan perkembangan sosial yang baik, maka anak akan menjadi pribadi sosial yang baik pula. Bhatia (2000) berpendapat bahwa tingkah laku sosial dan sikap anak terhadap orang lain dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya yang didapatkan pada tahap-tahap awal pembentukan pribadi. Keluarga dalam hal ini juga termasuk sistem dan kebiasaan yang berkembang.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan tempat anak bersosialisasi merupakan

media anak melakukan imitasi berperilaku dan bersikap. Lingkungan sekitar rumah dalam hal ini adalah yang diluar keluarga, seperti sekolah, teman sebaya, bahkan televisi.

5. Guru

Perlakuan dan sikap guru pada anak di sekolah termasuk peraturan yang berlaku di sekolah mempengaruhi sikap social anak untuk beradaptasi dengan lingkungan diluar rumah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman*, yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa koefisien korelasi (*r*) antara variabel komunikasi interpersonal ibu-anak dengan variabel kematangan sosial anak prasekolah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal ibu-anak dengan kematangan sosial anak prasekolah di Kota Batam.

TABEL 1. UJI KORELASI SPEARMAN

	Komunikasi Interpersonal	Kematangan Sosial
Spearman's Correlation	1.000	.483**
Rho Coefficient		
Sig. (1-tailed)	.	.001
N	40	40
kematangan Correlation	.483**	1.000
Coefficient		
Sig. (1-tailed)	.001	.
N	40	40

Subjek pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun. Jumlah subjek pada penelitian ini sejumlah 40 ibu. Adapun deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin dan usia, dideskripsikan pada tabel berikut.

TABEL 2. HASIL PENELITIAN

	Jenis kelamin		Total (%)
Usia			
	Laki-Laki	Perempuan	
3 Tahun (%)	11(27.5)	0 (0,0)	11(27.7)
4 Tahun (%)	0	5 (12.5)	5(12.5)
5 Tahun (%)	5 (12.5)	4(10.0)	9(22.5)
6 Tahun (%)	5(12.5)	10(25.0)	15(37.5)
Total (%)	21(52.5)	19(47.5)	40 (100)

Tabel diatas menunjukkan hasil penelitian bahwa subjek yang paling banyak berada pada ibu yang memiliki anak dengan usia 6 tahun yaitu berjumlah 15 subjek. Kemudian untuk ibu yang memiliki anak dengan usia 3 tahun berjumlah 11 subjek, untuk ibu yang memiliki anak dengan usia 4 tahun berjumlah 5 subjek, serta ibu yang memiliki anak dengan usia 5 tahun berjumlah 9 subjek.

Kesesuaian usia yang paling banyak yang terdapat pada kematangan sosial anak prasekolah berada pada rentang usia 3 tahun. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kematangan sosial seorang anak harus dioptimalkan dari sejak dini, karena dapat mempengaruhi ke tahap perkembangan selanjutnya. Berdasarkan data demografi yang diperoleh, yang termasuk kedalam kategori kematangan sosial yang sesuai, dikarenakan ibu dari anak-anak prasekolah tersebut sangat memberikan perhatian kasih sayang yang lebih dan selalu dapat memenuhi kebutuhan anak, seperti selalu terbuka dalam menceritakan keseharian antara ibu dan anak, ibu yang selalu memotivasi segala keinginan positif anak, dan terjalinnya komunikasi yang inten antara ibu dengan anak. Kemudian yang termasuk kedalam kategori tidak sesuai, dikarenakan ibu mereka yang sibuk dengan karir bahkan memiliki komunikasi yang kurang efektif dengan anaknya.

Djamiludin (2012) mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mampu menciptakan hubungan yang baik dengan anaknya sehingga anak dapat mempersepsikan perilaku dari orang tuanya. Anak dapat mempersepsikan ibunya yang baik dengan melihat baiknya sifat atau sikap ibu terhadapnya, ibu yang selalu menyayangi anaknya, dan ibu dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya, serta ibu dapat menganggap setara anaknya atau *partner* berkomunikasi dengan sepantasnya, yang dimana hal-hal ini terlihat dari komunikasi yang dijalin oleh ibu dengan anak. Hubungan yang terjalin antara

ibu dengan anak tergantung dari bagaimana cara ibu memperlakukan anak, sehingga orang tua terutama ibu harus dapat memperlakukan anak dengan baik agar anak terpengaruh dengan sikap baik dari ibunya (Hurlock, 1978).

Komunikasi interpersonal dapat dilihat berdasarkan kualitas komunikasi yang dibicarakan oleh ibu dan anak, tidak hanya dari seberapa seringnya komunikasi berlangsung. Melalui kelima aspek dalam komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, ibu dapat menyalurkan rasa kasih sayang dan perhatian penuh kepada anak sehingga terjalinnya hubungan yang baik dan saling memahami satu sama lain (Devito, 2011).

IV. KESIMPULAN

Adapun hasil analisis uji hipotesis korelasi menunjukkan bahwa terdapat tingkat hubungan yang “sedang” antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan kematangan sosial anak prasekolah di Kota Batam. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, komunikasi interpersonal orang tua-anak prasekolah di Kota Batam komunikasinya lebih banyak terdapat pada kategori efektif yaitu sebanyak 70%, dan kematangan sosial pada anak prasekolah di Kota Batam lebih banyak terdapat pada kategori sesuai yaitu sebanyak 70%.

V. SARAN

Kepada orang tua yang masih memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang tidak baik dengan anaknya perlu dioptimalkan dengan cara lebih terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan anak, mampu memahami setiap kondisi anak, selalu memotivasi anak, berusaha memberikan penghargaan atas keberhasilan yang dicapai anak, serta saling menghargai satu sama lain agar komunikasi interpersonal yang terjalin dapat mempengaruhi kondisi personal anak. Kemudian selalu mendukung anaknya terutama anak yang masih belum mencapai kematangan sosial sesuai dengan usianya dengan cara memberikan stimulasi secara rutin dengan metode bermain agar anak dapat terbiasa melakukan hal yang baik sesuai dengan tugas perkembangan pada usianya. Kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal ibu-anak dengan aspek perkembangan lainnya, seperti aspek emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berlo, David K. (1960). *The Process of Communication "An Introduction to Theory and Practice"*. United States of America: Library of Congress Catalog.
- [2] Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- [4] Doll, A. (1965). *Vineland Social Maturity Scale Condensed Manual of Directions*. Minnesota: Publishers Bulding Circle Pines.
- [5] Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Havighurst. (1961). *Development & Education*. New York: David Mckay Co.
- [7] Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih bahasa Istiwardyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- [9] Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Ladd, G. W.-G. (2003). *The Role of Chronic Peer Difficulties in The Development of Children's Psychological Adjustment Problems*. *Child Development*, 74, 1344-1367.
- [11] Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [12] Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.